

ANALISIS STRUKTUR NARATIF *KAKAWIN SIDDHARTHAYANA*

I Gusti Putu Weda Adi Wangsa^{1*}, I Made Suastika²

Program Studi Sastra Jawa Kuno, Universitas Udayana^{1&2}

Email: wangsa.280405@gmail.com*, made.suastika57@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur naratif dari *Kakawin Siddharthayana*. *Kakawin Siddharthayana* merupakan salah satu karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang masih menggunakan kaidah prosodi *kavya* dan tercipta di Bali. Sebagai karya sastra yang terlahir di Bali pada abad ke-20 maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur naratif yang terkandung di dalamnya, sehingga manfaat penelitian ini nantinya adalah untuk menambah wawasan mengenai perkembangan sastra kakawin pada periode Bali. Metode dan teknik yang digunakan terbagi dalam tiga tahap kerja. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan simak serta dibantu dengan teknik baca dan catat. Tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analisis serta disertai teknik pemilahan dan pemilihan data. Pada tahap ini digunakan Teori *Mahakavya* sebagai salah satu panduan bagi para penyair di zaman Jawa Kuno. Pada tahap penyajian digunakan teknik formal dan informal. Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa *Kakawin Siddharthayana* masih mengikuti pedoman yang berasal dari tradisi *kavya* yang termuat dalam Teori *Mahakavya*. Satuan-satuan naratif yang ditemukan diikat oleh lima *sandhi*, serta satuan naratif yang paling menonjol dalam kakawin ini adalah *prayana* (perjalanan) dan *dharmasastra* (ajaran).

Kata Kunci: *Kakawin Siddharthayana, Struktur Naratif, Mahakavya*

ABSTRACT

This study examines the narrative structure of Kakawin Siddharthayana. Kakawin Siddharthayana is a literary work written in Old Javanese that continues to employ the prosodic rules of the kavya tradition and was composed in Bali. As a literary work produced in Bali in the twentieth century, this study aims to identify and describe the narrative structure contained within the text. The findings of this research are expected to contribute to a broader understanding of the development of kakawin literature during the Balinese period. The methods and techniques employed in this study are divided into three stages. The data collection stage utilizes library research and observation methods, supported by reading and note-taking techniques. In the data analysis stage, a descriptive-analytical method is applied, accompanied by techniques of data classification and selection. At this stage, the theory of Mahakavya is used as a guideline traditionally followed by poets in the Old Javanese period. The presentation stage employs both formal and informal techniques. The analysis reveals that Kakawin Siddharthayana continues to adhere to guidelines derived from the kavya tradition as outlined in Mahakavya theory. The narrative units identified in the text are structured through five sandhi, with the most prominent narrative units being prayana (journey) and dharmasastra (doctrinal teachings).

Keywords: *Kakawin Siddharthayana, Narrative Structure, Mahakavya*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : February, 2026

Revised : March, 2026

Accepted : April, 2026

Published : May, 2026

PENDAHULUAN

Kakawin Siddharthayana (selanjutnya disebut KSY) merupakan salah satu karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang lahir di Bali. Kakawin-kakawin yang tercipta di Bali pada kisaran abad ke-16 hingga ke-20 umumnya digolongkan sebagai kakawin periode Bali atau kakawin minor (Zoetmulder 1985). Pendapat lain mengenai kakawin yang muncul di Bali juga disebut dengan kakawin periode pembaharuan. Menurut Suarka dalam Putra (2019), kakawin periode pembaharuan merupakan kakawin yang berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Lebih lanjut Suarka menyebutkan bahwa kakawin periode Bali menunjukkan dinamika antara pelestarian bentuk konvensional dan inovasi kreatif pengarang. *Siddharthayana* berasal dari dua kata, yakni *Siddhartha* yang berarti nama tokoh dan *ayana* yang berarti perjalanan (Zoetmulder, 2006). Judul kakawin ini sejalan dengan isi dari KSY yang secara jelas mengisahkan perjalanan pangeran Siddhartha menjadi Buddha.

KSY dikarang oleh seorang Brahmana Buddha bernama Sri Pandita Buddha Raksita yang berasal dari Desa Beratan, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan penelusuran lapangan serta informasi lisan dari putra pengarang, diketahui bahwa Sri Pandita Buddha Raksita ditahbiskan pada tahun 1959 dan naskah KSY disalin kembali oleh Ida Bagus Ketut Rai pada tahun 1993. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa kakawin ini digubah pada rentang waktu tersebut, yakni pada abad ke-20, suatu periode yang ditandai oleh produktivitas para rakawi Bali dalam mengubah karya sastra berbahasa Jawa Kuno (Putra, 2011). Naskah KSY saat ini tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok Bali), Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan secara umum berada dalam kondisi yang masih terawat dengan baik.

Meskipun KSY lahir di Bali dan bernapaskan ajaran Buddha, kakawin ini menampilkan ajaran Buddhis yang relatif murni tanpa kecenderungan sinkretisme Siwa–Buddha yang lazim ditemukan dalam karya-karya sastra Nusantara lainnya, seperti *Kakawin Sutasoma*, *Kakawin Kunjarakarna*, *Kakawin Arjunawijaya*, maupun *Bubuksah–Gagangaking*. Keunikan ini menempatkan KSY sebagai teks yang problematis sekaligus menarik untuk dikaji lebih lanjut, dari segi bangunan sastranya sebagai sebuah kakawin.

Kajian terhadap kakawin Bali selama ini umumnya menempatkan karya-karya periode Bali sebagai adaptasi dari kakawin Jawa Kuno dengan kualitas yang dianggap lebih rendah (Zoetmulder, 1985). Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh sejumlah penelitian lain yang menekankan sifat imitasi kakawin Bali terhadap tradisi sastra sebelumnya. Hal itu tercermin dalam karya sastra periode Bali yang muncul pada zaman Klungkung, seperti *Kakawin Astikayana* yang mengolah cerita bagian Adiparwa, *Kakawin Pretuwijaya* yang mengisahkan kemenangan Arjuna ketika melawan Irawan (Suastika, 2006). Namun, penilaian semacam ini cenderung bersifat umum dan belum diuji secara spesifik melalui pembacaan mendalam terhadap struktur naratif masing-masing teks. Dalam konteks KSY, anggapan tersebut menjadi problematis karena keunikan ajaran dan latar penciptaannya berpotensi memengaruhi cara cerita dibangun dan disajikan.

Sejauh ini, perhatian terhadap KSY masih terbatas dan lebih menekankan pada aspek filologis. Pada tulisannya mengenai kakawin Bali, Hellen Creese menyajikan daftar KSY yang tersimpan di Belanda (Creese, 1999). Namun, itu pun hanya menampilkan data tanpa adanya analisis. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah struktur naratif KSY sebagai kakawin belum pernah dilakukan. Padahal, sebagai karya sastra yang lahir pada periode Bali dan tetap menggunakan konvensi kakawin Jawa Kuno, KSY berada pada posisi penting untuk menguji sejauh mana tradisi naratif kakawin dipertahankan, diolah, atau justru mengalami pergeseran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam menelaah struktur naratif KSY sebagai karya kakawin periode Bali. Selain itu, anggapan umum mengenai kakawin Bali sebagai karya imitasi juga belum diuji melalui analisis struktural terhadap KSY. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih spesifik dan sistematis.

Struktur naratif dalam penelitian ini dipahami sebagai bangunan cerita yang mencakup sembilan isi berdasarkan konvensi *mahakavya* yang menjadi pedoman penggabungan kakawin. Sembilan isi menurut Teori *Mahakavya* terdiri atas *manggala (asir)*, rangkaian kesejarahan (*itihasa*), pujian pada pahlawan (*nayaka*), lukisan alam (*saila, arnawa, nagara*), musim (*rtu*), permainan (*udyanakrida, sailakrida*), ajaran (*dharmasastra*), percintaan, dan akhir yang menyenangkan (*rddhimat*) (Suastika, 2006). Analisis struktur naratif dilakukan dengan memanfaatkan Teori *Mahakavya* karena teori ini dipandang relevan karena tradisi *kavya* merupakan salah satu sumber inspirasi utama bagi kakawin Jawa Kuno, sekaligus menjadi tolak ukur untuk menilai keutuhan dan dinamika struktur naratif sebuah kakawin.

Kajian terhadap struktur kakawin sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Kakawin Kumudawati* merupakan kakawin periode Bali abad ke-21 telah diteliti struktur formalnya. Penelitian tersebut mengungkapkan elemen penting dalam sebuah kakawin yang disebut *guru-laghu, wreta-matra, canda dan gana* (Wiyasa, 2021). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Made Latra yang mengkaji *Kakawin Ekadasasiwa*. Kakawin ini termasuk pada periode Bali yakni abad ke-20. Hasil penelitiannya mengungkap tingkat estetika bahasa yang digunakan oleh pengarang (Latra, 1985). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lilis Restinaningsih yakni mengkaji *Kakawin Sena*, salah satu karya sastra Jawa Kuno yang tercipta di masa perkembangan bahasa Jawa Baru. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kakawin ini tercipta di wilayah Merapi Merbabu. Serta penelitian tersebut fokus pada aspek formal yang menyangkut penggunaan bahasa Jawa Kuno dan metrum-metrum pada *Kakawin Sena* (Restinaningsih, 2001).

Menyimak beberapa penelitian terhadap kakawin belum ditemukan satu pun penelitian terhadap KSY, baik secara struktur maupun dari sudut pandang lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan awal KSY melalui pendekatan struktur naratif. Dengan menempatkan KSY sebagai objek kajian struktural, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakter naratif kakawin tersebut, sekaligus menunjukkan posisinya dalam perkembangan tradisi kakawin periode Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi kajian-kajian lanjutan terhadap KSY, baik dari sudut pandang sastra, bahasa, filologi, maupun kajian budaya lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sumber tekstual. Sumber data primer yang digunakan adalah lontar *Kakawin Siddharthayana*. Sedangkan sumber data sekunder berupa hasil alih aksara oleh I Made Sudiarga yang diterbitkan oleh UPTD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (1994). Tahap awal pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yang dimaksud adalah dengan membaca daftar naskah atau (katalogus) dari berbagai unit penyimpanan lontar. Pada daftar naskah tersebut, lontar dibagi menjadi 17 kategori. Adapun 17 kategori tersebut adalah *kakawin, kidung, gaguritan, tutur, kanda, mantra astawa, babad, wariga, parwa, palakerta, kalpasastra, sasana, usada, nitisastra, satwa, tantri, prasi*. Setelah pembacaan pada katalog ditetapkan *Kakawin Siddharthayana* yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dengan kode KA/IX/4

sebagai objek kajian. Kemudian naskah KSY dialih aksara dan alih bahasa menggunakan teknik terjemahan. Tahap analisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2020: 53). Fakta-fakta yang dimaksud adalah fakta struktur naratif *Kakawin Siddharthayana*. Setelah dideskripsikan dilanjutkan dengan analisis dibantu oleh teknik interpretasi serta didukung oleh Teori *Mahakavya*. Tahap ini juga disertai dengan teknik seleksi, penyusunan dan pemilahan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan objek kajian.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah cara penyajian hasil pengolahan data dengan memergunakan kata-kata atau kalimat sebagai sarana (Ratna, 2020:50). Dalam penyajiannya juga akan disertai dengan kutipan dari KSY dengan bahasa Jawa Kuno dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyajian juga akan menggunakan metode formal yakni menggunakan bentuk tabel untuk memudahkan penyajian data, kemudian diikuti dengan penjelasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan ditemukan tiga komposisi kakawin yang terdiri atas *manggala* (pembukaan kakawin), korpus (batang tubuh kakawin), dan epilog (bagian penutup kakawin). Sementara itu dalam Teori *Mahakavya*, kakawin terdiri dari satuan-satuan naratif (Suastika, 2006). Pada KSY, satuan-satuan naratif tersebut terdiri dari *Asir* (pembukaan), *mantra* (perundingan), *prayana* (keberangkatan/perjalanan), lukisan alam *nagara/kutha* (nagara/kota), lukisan *Candrodaya* (bulan), *saila* (gunung), *nagara* (negara), *Vipralambha* (kesedihan karena perpisahan), *Duta* (utusan), *Dharmasastra* (ajaran), *Aji* (pertempuran), *Nayakabhyudaya* (kemenangan), *Rdhimat* (Akhir yang menyenangkan). Satuan-satuan naratif tersebut diikat oleh hubungan *sandhi* (sendi) (Suarka, 2012). Artinya, satuan-satuan naratif tersebut akan muncul dalam hubungan *sandhi* yang terdiri dari (1) *mukha* (benih alur), (2) *pratimukha* (pembukaan kembali atau kontra pembukaan, yakni perkembangan benih alur yang ditandai dengan keragu-raguan akan berhasil atau gagal), (3) *embrio* (*garbha*) perkembangan lanjut dari benih alur yang ditandai dengan pencarian upaya, (4) *vimarsa* (pertimbangan) yakni pertimbangan atau pencarian untuk menyingkirkan halangan agar dapat mencapai keberhasilan, (5) *Nirvahana* (konklusi) yakni penyimpulan seluruh perkembangan alur beserta hasilnya (Wiryamartana dalam Cika, 2006).

KSY pada prinsipnya masih mengikuti komposisi kakawin pada zaman Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan tiga komposisi pokok seperti *manggala* (bagian pembukaan kakawin), korpus (isi pokok kakawin), dan epilog (bagian penutup kakawin). Hanya saja beberapa bagian tersebut menunjukkan adanya suatu dinamika. Lebih lanjut uraian mengenai struktur naratif KSY dapat disimak sebagai berikut.

Manggala Kakawin Siddharthayana

Bagian *manggala* sebagai pendahuluan dalam kakawin, biasanya menunjukkan hal ihwal kepengarangan kakawin. Hal ihwal tersebut dapat berupa puja sang *kawi* (pengarang) kepada dewata pujaan yang diharapkan berstana pada karya sastranya, penanggalan kakawin, pujian kepada sang patron yang melindungi pengarang, serta perendahan diri pengarang (Wiryamartana, 2014). Dalam konteks tersebut, *manggala* KSY menunjukkan pemilihan unsur yang lebih selektif dengan menekankan pada puja religius. *Manggala* pada KSY dapat disimak sebagai berikut.

*Sutikṣṇa pawarah nirā rēsēp angenake twas kabeh,
Praśaṣṭha wara dharmā sūnyata bangun panuntun urip,
Sayogyā sira pūji katwanga tékapni sāmpūrṇna sōk,
Matangnika panganjalingku karuhun namo buddhaya. (KSY, I.5)*

Terjemahan:

Tajam nasihat beliau meresap melegakan hati semua orang,
Termahsyur anugrah beliau mengenai kasunyatan sebagai penuntun kehidupan,
Beliau (Sang Hyang Buddha) sangat tepat untuk dipuji karena kesempurnaannya,
Oleh sebab itu sembah pertamaku kepada beliau Sang Buddha.

Pada kakawin ini, *manggala* dibuka dengan perendahan hati sang kawi yang terungkap dalam majas simile. Pengarang mengandaikan kebodohnya seperti rumput dengan pohon Bodhi (*Mamarwwa ta sireng kawidnya kadi boddhi tanding dukut*, KSY, I.4d). Kemudian dilanjutkan dengan pemujaan kepada Buddha. Sang kawi menyatakan Sang Buddha adalah guru dunia, serta kasihnya diberikan untuk seluruh makhluk hidup tanpa terkecuali. Sebab atas kasih yang begitu tulus, *sang kawi* mempersembahkan kakawin ini sebagai jalaran bakti. Kemudian agar karya sastranya dapat berhasil menceritakan perjalanan Siddhartha ia mengungkapkan bakti dalam mantra *namo buddhaya* ‘terpujilah Sang Buddha’. Umumnya di periode Jawa Timur, kakawin mayor memiliki unsur lainnya pada bagian manggala. Seperti pujian kepada sang *nayaka* (raja pelindung), permohonan maaf sang kawi, bahkan terdapat keterangan angka tahun kepengarangan. (Wiryamartana, 2014; Suastika, 2006; Suarka, 2009). Namun pada KSY, pujian kepada raja pelindung dan angka tahun kepengarangan kakawin tidak dijelaskan. Justru yang masih dipertahankan adalah puja kepada dewata pujaan dan perendahan hati sang pengarang. Hal ini berkaitan dengan fungsi kakawin sebagai salah satu ibadat religius atau yang disebut *religio poetae* Agastia (dalam Geria, 2018). *Manggala* kakawin merupakan bagian terpenting dari sebuah kakawin. Sebab melalui *manggala* peneliti dapat mengetahui dewa yang dihajap serta dipuji oleh penyair, motivasi penulisan karyanya, sifat budi pekerti seorang pengarang, identitas penyair dan sebagainya (Geria, Anak Agung Gde Alit & Astuti, 2022). Lain daripada itu pada masa Jawa Kuno, kakawin tidak hanya menjadi sebuah karya sastra biasa. Ia menyimpan sebuah pesan legitimasi bagi seorang pemimpin. Sehingga kerap kali dewata pujaan pada bagian *manggala* disepadankan dengan sang raja (Supomo, 1972). Namun kakawin pada abad XX akhir dan abad XXI lebih banyak digunakan sebagai sebuah media dokumentasi sejarah. Seperti halnya beberapa kakawin yang muncul yakni kakawin *LPD Bualu* yang menarasikan sejarah, kedudukan dan peran LPD (Suarka & Pratama 2020).

Korpus (Batang Tubuh Kakawin)

Komposisi selanjutnya adalah korpus atau isi pokok kakawin yang memuat satuan-satuan naratif. Seperti yang telah dipaparkan pada subbab hasil, satuan-satuan naratif diikat oleh *sandhi* atau hubungan sendi. Sehingga setiap satuan naratif yang muncul selalu dihubungkan oleh *sandhi* yang terdiri dari lima jenis. Hubungan kelima jenis *sandhi* dengan satuan naratif dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Sandhi dan Satuan Naratif Kakawin Siddharthayana

No	<i>Sandhi</i>	Satuan naratif yang terdapat di dalamnya	Alur yang terjadi
1	<i>Mukha</i> (pembukaan atau benih plot)	<i>Prayana</i> (perjalanan).	Perjalanan Siddhartha dari istana menuju kota/ pusat keramaian di luar istana. Pada segmen ini Siddhartha bertemu dengan orang tua yang keluar dari keramaian. Karena pertama kali melihat orang tua Siddhartha merasa bingung dan bertanya dengan Gana, abadinya.
2	<i>Pratimukha</i> : perkembangan awal benih plot.	<i>Prayana</i> (perjalanan).	Kebingungan Siddhartha mengapa semua makhluk hidup selalu diliputi oleh usia tua, sakit, dan kematian membuatnya menjadi linglung, sulit tidur bahkan tidak makan dan minum.

			Hingga suatu hari akhirnya ia keluar istana dan bertemu dengan seorang pertapa.
3	<i>Garba</i> (Embrio): Perkembangan lanjutan dari benih plot ditandai oleh upaya pencarian.	<i>Prayana</i> (perjalanan), <i>Mantra</i> (perundingan) <i>Arkodaya</i> (matahari terbit), <i>dharmasastra</i> (ajaran).	Setelah mendapatkan jawaban dari seorang pertapa bahwa jalan untuk mendapatkan jawaban mengenai penderitaan dunia adalah menjadi seorang pertapa. Ia memulainya dengan memohon ijin dengan istri dan ayahnya. Setelah itu, ia mulai melakukan perjalanan meninggalkan istana. Di perjalanan pengarang berkesempatan menggambarkan situasi alam yang dilewati Siddhartha. Segmen ini menceritakan perjalanan Siddhartha yang panjang. Setiap tempat yang ia singgahi selalu terdapat ajaran yang ia terima. Semua itu ia dapat dari para pertapa yang terletak di hutan gunung. Ia pergi ke banyak tempat, seperti hutan Rajagriha, Kerajaan Rajagriha bertemu dengan raja Bimbisara, Hutan Gaya, dan Hutan Kusinara.
4	<i>Vimarsa</i> : Upaya menyingkirkan halangan untuk mencapai keberhasilan.	<i>Aji</i> (pertempuran), <i>arkodaya</i> (matahari terbit), <i>rtu</i> (musim), <i>prayana</i> (perjalanan), <i>dharmasastra</i> (ajaran).	Pada segmen ini dinarasikan perjuangan tapa Siddhartha untuk mencapai pencerahan. Ia diganggu oleh tiga dewi dan tiga mara (kala) namun tapanya tetap teguh. Hingga akhirnya ia berhasil mencapai pencerahan. Sehingga ia dikenal dengan Buddha, artinya 'ia yang tercerahkan'. Setelah menjadi seorang Buddha, ia melanjutkan perjalanannya menuju ke berbagai tempat dan menyadarkan berbagai umat melalui pemberian ajaran (<i>dharmasastra</i>).
5	<i>Nirvahana</i> (penyimpulan seluruh perkembangan plot beserta hasilnya).	<i>Prayana</i> (perjalanan), <i>rddhimat</i> (akhir cerita yang menyenangkan), <i>dharmasastra</i> (ajaran).	Pada akhirnya setelah berkelana selama empat puluh tahun Buddha Gautama menuju Hutan Kusinara, memberikan kotbah terakhir dan akhirnya wafat dengan damai di hutan kusinara di bawah pohon Soka.

Tabel tersebut menunjukkan lima *sandhi* dan satuan-satuan naratif yang terletak pada setiap jenis *sandhi*. Secara lebih rinci alur yang diikat oleh *Sandhi* serta satuan naratif yang terletak di dalamnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Mukha (Benih Alur)

Kisah dimulai dari keinginan Siddhartha seorang pangeran di Kerajaan Kapilawastu pergi dari istana menuju kota. Ayahnya, Maharaja Suddhodana merasa khawatir, sebab ketika kelahirannya dahulu, Siddhartha diramalkan akan gagal menjadi penerus kerajaan apabila melihat empat hal. Yakni usia tua, orang sakit, orang tua, orang meninggal, dan pertapa. Apabila Siddhartha melihat empat hal tersebut maka ia akan pergi dari istana dan menjadi seorang pertapa. Akhirnya dengan pengawalan yang ketat Siddhartha diizinkan keluar istana bersama abdinya Gana menaiki kereta (*prayana*). Namun sesampainya di tengah keramaian kota, Siddhartha melihat orang tua yang datang dari sesaknya para penduduk. Segmen tersebut dapat disimak sebagai berikut.

*Ghorātri swara ning balādi padha yā girang ananganu-bhagyate sira,
Kancit teki hana wwanng-atuha mijil saka ri sang-apupul mamet hawan,*

*Atyanteng makurū linud ya tumakul lumaku mangarêpe arêp nira,
Humyang kapwa padhomatêk tika maran tan inulatan i sang nrêpâtmaja. (KSY, VII.2)*

Terjemahan:

Suara penghormatan dari para prajurit sangat riang dan bahagia,
Pada waktu itu ada orang tua yang keluar dari kumpulan orang-orang di jalan,
Lalu mendekat dengan badan kurus dan bungkuk berharap dapat mendekat kepadanya, Seketika suasana gempar, dan orang itu pun segera ditarik menjauh supaya tidak sampai terlihat oleh sang pangeran.

Bertemunya Siddhartha dengan orang tua merupakan *mukha* (benih plot). Munculnya benih plot ini akan menjadi titik awal pergerakan cerita. Sehingga setelah Siddhartha bertemu dengan orang tua itu ia terus-menerus berkeinginan melakukan perjalanan (*prayana*) ke luar istana. Dalam setiap perjalanannya ia terus bertemu dengan beberapa hal seperti orang sakit dan jenazah. Segmen tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

*Ri Madhya ning lampahirang nrêpâtmaja,
Haneki sang kasyasih anglahing hawan,
Hibêk têkap ning ra-awaknya len kanin,
Dalêm swaranyā sukunyawih. (KSY, VIII.2)*

Terjemahan:

Ditengah perjalanan sang pangeran,
Ada orang sakit di tengah jalan,
Badannya penuh dengan luka,
Suaranya mengeram, kakinya sangat sakit.

Bertemu dengan orang sakit merupakan unsur kedua yang ditemukan Siddhartha berdasarkan ramasan maharasi ketika ia terlahir. Jalan takdir Siddhartha menjadi seorang pertapa semakin dekat dengan bertemunya ia dengan iringan jenazah (*Kalāngusung kūnapa yan alib basah, Yateka karwwa pwa tinon-ireng laku, KSY. VII.2bc*). Setelah bertemu dengan tiga penyebab penderitaan yakni orang tua, orang sakit, dan kematian akhirnya Siddhartha terus-menerus dilanda kebingungan. Kebingungannya tersebut membuatnya merasa ingin mencari jawaban atas semua penderitaan yang ia temui. Hingga suatu saat akhirnya ia memutuskan untuk kembali melakukan perjalanan (*prayana*).

Pratimukha (Perkembangan benih alur)

Setelah melihat empat kenyataan yang pasti terjadi dalam kehidupan, Siddhartha terus-menerus dilanda kebingungan. Bahkan karena hal tersebut ia menjadi sering melamun, tidak nafsu makan, bahkan tidak pernah tertidur seperti sebelumnya. Segmen tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

*Sang Siddhartha sireki tulya iniris hati nira rumêngö si sewaka,
āpan tan lupute bhayā tuha tuwuh nira juga suta patni tan kasah,
Hetunyan sira bhāra sungkawa manah nira yadin-umangên urip nira,
Baryyan rātri tatan wēnang juga sirāturu manginak-inak kadi ng dangu. (KSY, VII.8)*

Terjemahan:

Hati Sang Siddhartha bagaikan diiris setelah mendengar si pelayan,
Karena ia, anaknya, dan istrinya tidak akan luput dari usia tua,
Sebabnya ia berat hati dan memikirkan kehidupannya,
Setiap malam ia tidak dapat tidur dengan tenang seperti sebelumnya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terjadinya perkembangan benih alur dari segmen Siddhartha mengetahui penderitaan di dunia. Sehingga terus menerus dilanda kebingungan dan ketakutan sebab seluruh manusia termasuk istri dan anaknya akan melalui fase tersebut. Dari keadaan ini Siddhartha berusaha mencari jalan keluar agar semua yang hidup di dunia ini dapat terbebas dari penderitaan tersebut. Karena merasa tidak nyaman dengan imajinasi yang selalu melintas di kepalanya, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke luar istana. Sesampainya di kota ia bertemu dengan seorang pertapa yang tidak disebutkan namanya. Dalam segmen itu, Siddhartha bertanya kepada pertapa itu mengenai hakikat menjadi seorang pertapa. Segmen tersebut dapat disimak sebagai berikut.

*Wiku tāku nīśahaya ring bhuwana karaṇa ning mareng alas,
Irika pwa ring sēpi nikang wana kahanan ikang kaśaktikan,
Inusir kinārjjana tēkapku lumipura ri duhkaning dadi,
Ya ta hetu ning nghulun atinggali kutha jēnēkeng tapowana. (KSY, X.9)*

Terjemahan:

Pertapa itu adalah teman dari dunia sebabnya berada di hutan,
Disanalah pada kesunyian hutan mendapatkan kemampuan,
Memperoleh ketenangan dalam kesedihan kehidupan,
Itulah sebabnya hamba meninggalkan kota menjadi pertapa.

Mengetahui bahwa menjadi seorang pertapa akan mendapatkan ketenangan di hutan Siddhartha menjadi yakin bahwa jalan satu-satunya untuk mendapatkan jawaban atas semua penderitaan (*duka*) adalah menjadi seorang pertapa. Segmen ini menjadi penggerak alur maju pada kakawin. Sehingga setelah Siddhartha merasa yakin akan menjadi seorang pertapa ia membulatkan tekad untuk meninggalkan istri, anak, ayah, dan kerajaannya.

Garbha (Embrio)

Setelah berpamitan dengan seluruh keluarganya, pada malam hari Siddhartha akhirnya meninggalkan istana. Ia dihantarkan oleh abdi setianya bernama Gana dengan menunggangi kuda Kantaka menuju perbatasan Kapilawastu. Segmen sebagai upaya pencarian tersebut dapat disimak sebagai berikut.

*Lalis sira sang Narendra suta warṇnanēn sira huwus madoh manghawan,
ngka kala mawang śaśangka karaṇā padang juga kabeh katon de nira,
sahana lēngēng tinonira tēgalnya kalawan kuwunyāsēlang,
muhara kalangwaning nrēpati putra ring hawan umungsireng parwwata (KSY, XVII.1)*

Terjemahan:

Kemudian sang pangeran diceritakan setelah jauh berjalanan,
Saat itu bulan di angkasa menyebabkan bercahaya, semua dilihat olehnya,
Semua keindahan dilihat olehnya, ladang dan perumahannya selang seling,
Menimbulkan keindahan, sang pangeran di perjalanan menuju gunung.

Segmen tersebut merupakan perjalanan pertama Siddhartha dari istana menuju perbatasan kota (*prayana*). Semua keindahan saat perjalanannya ditandai dengan penggunaan kata *lēngēng* 'indah, *kalangwaning* 'keindahan'. Perjalanan Siddhartha akan menghantarkannya pada upaya untuk mencari segala yang ingin diketahuinya mengenai hakikat kehidupan.

Vimarsa (pertimbangan)

Setelah Siddhartha berhasil memasuki hutan dan bertemu dengan berbagai pertapa, ia mendapatkan banyak pengetahuan. Namun, walaupun mendapatkan pengetahuan yang luas, ia tetap bertekad untuk mendapatkan jawaban mengenai hakikat kehidupan lewat jalan bertapa. Sehingga upaya untuk menyingkirkan halangan yang menjadi pertanyaan besar di kepalanya adalah bertapa di bawah pohon Bodhi di Hutan Gaya. Selama bertapa ia diganggu oleh Kala Mretyu. Segmen tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

*Umyang kapwa watĕk bhaṭāra lumihat pangrug ni mrĕtyu mmasō,
mwang sakwehnya mrĕgheng wanācala padhā rĕs rakwa manghĕt tĕhĕr,
anghing sang tapa Gotamāṭisaya dhīrāmbĕk nirekyānahĕn,
tan molah juga buddhi sang tapa manĕb mūdrākarā ngārcana. (KSY, XXXI.6)*

Terjemahan:

Para bhatra merasa takut, melihat keganasan Kala Mretyu,
Begitu pula para macan di hutan merasa takut,
Tetapi sang pertapa Gotama pikirannya sangat teguh,
Pikirannya tidak goyah, tetap teguh menggelar *mudrakara*.

Kala Mretyu dikisahkan menggempur tapa Gotama dengan sangat ganas. Dalam ajaran Buddhis, Mara atau Mrtyu dipahami sebagai metafora tentang sosok jahat, yang kerap disepadankan dengan setan atau iblis (Halim & Febrianto, 2025), sebagai seorang pertapa yang teguh, Siddhartha atau Pertapa Gotama sama sekali tidak terusik. Akhirnya setelah digoda oleh berbagai halang merintang, Siddhartha berhasil mendapatkan pencerahan sehingga ia dikenal dengan Buddha yang berarti 'ia yang tercerahkan'. Bagian ini sebagai unsur naratif *vimarsa* (upaya menyingkirkan halangan) telah ditunaikan oleh Siddhartha. Sehingga gambaran yang muncul dalam narasi ini adalah keadaan bumi yang mereda setelah diguncang oleh kehebatan mara (*kṣaṇa ta mijil hyangarkka mihating bhumi hārṣa sira, KSY, XXXIV.1c*), pelukisan musim yakni Purnama bulan keempat *Waisaka (Kala śaṣi pūrṇa siddhi masa weśaka tatwa nira, XXXIV.6a)*. Selain itu Buddha juga menyebarkan berbagai ajaran mengenai hakikat kehidupan agar terbebas dari penderitaan. Semua ajarannya tersebut diberikan kepada para pertapa (*dharmasastra*).

Nirvahana (Konklusi)

Setelah menyebarkan dharma ke beberapa tempat selama empat puluh tahun, Sang Buddha melakukan perjalanan terakhirnya menuju Hutan Kusinara. Segmen tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

*Iwira walwi kāsnira muwah karaṇa sira lumakwa tūt idhĕp,
kalawan watĕk wiku padhā ngiringumara ri kang wanā halĕp,
inacap marengalas-aśoka ri kusinara donireng ati,
ngka ri pinggiring kali Hiranyawati sira numandĕgang hawan. (KSY, XLIX.5)*

Terjemahan:

Ia berjalan mengikuti kehendaknya,
Diiringi oleh para pertapa yang ada di hutan,
Diceritakan di Hutan Asoka wilayah Kusinara,
Disana di pinggir sungai Hiranyawati ia berjalan.

*Apa yan huwus sahana dharmma wacana winarah kwi sang wiku,
ya pagĕgwananta suluhanta juga tumĕkakĕn ta ring hayu,*

*nyasa yogya kengĕtingĕtakĕnta ri hati pawarah ku nuttama,
sahanang haneng jagatanitya kahananika māya tan pahi. (KSY, XLIX.13)*

Terjemahan:

Apapun pesan yang telah ku berikan kepadamu para pertapa,
Peganglah itu semua, gunakan sebagai cerminan untuk menegakkan kebaikan,
Gunakan sebagai simbol utama dariku sebagai pengingat untuk dirimu,
Bahwa semua yang ada di dunia adalah tidak nyata.

*kaṛaṇa pṛihēn tēmēnulah kalēpasēnika rakwa ring jagat,
na ta ling bhaṭāra kadi sābdha nira pamĕkasing urip nira,
ngka sirā hēnĕng juga sahā nutupi mata tanengĕting tanu,
wĕkasan kading turu sirekyata mari parinirbhaṇā laya. (KSY, XLIX.14)*

Terjemahan:

Sebabnya usahakanlah pembebasan di dunia,
Demikian perkataan dari Bhatara Buddha bagaikan kata-kata terakhir darinya,
Disana kemudian ia diam, menutup matanya tak ingat dengan badan,
Lama kelamaan bagaikan tertidur dan ia telah mengungsi parinirbana.

Bagian *nirvāhana* merupakan ending dari kisah Siddhartha. Dari kutipan tersebut Siddhartha atau Buddha tetap memberikan *dharma wacana* ‘kotbah’ kepada para pengikutnya sebelum pada akhirnya ia menuju *parinirbana*. Jika disimak penyelesaian dalam kisah KSY termasuk penyelesaian tertutup. Artinya, kisah tidak dapat dilanjutkan lagi sebab Siddhartha telah melakukan perjalanan dan berakhir pada kematian (*parinirbana*). Sehingga tidak ada potensi untuk melanjutkan cerita. Kemudian setiap hubungan *sandhi* yang mengandung satuan-satuan naratif mempunyai jalinan yang erat sehingga bersama-sama menghasilkan tema pokok yakni perjalanan (*prayana*). Sebab alur cerita terus bergerak dan kategori isi yang paling dominan muncul adalah perjalanan atau keberangkatan. Kemudian di beberapa segmen diselipkan kategori dengan kemunculan lebih sedikit yakni ajaran (*dharma sastra*).

Lain daripada itu, di Nusantara hingga saat ini belum ditemukan teks yang menceritakan kisah Siddhartha. baik dalam bentuk prosa Jawa Kuno maupun puisi (*kakawin*) Jawa Kuno. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik. Sehingga dapat menjadi suatu hipotesis sementara bahwasannya pengarang terinspirasi dari naskah yang berkembang di luar Nusantara atau sumber dalam bentuk lain seperti film, drama, relief candi, atau cerita lisan. Peneliti sempat membandingkan alur kisah ini dengan teks *Lalitavistara* yang ditulis oleh (Anandajoti Bhikku 2021). Dalam penjelasannya *Lalitavistara* adalah narasi penting dalam Buddhis, sebab dalam teks ini mengungkap kehidupan awal Buddha dari kehidupannya di Surga Tusita. Hingga akhirnya mencapai pencerahan dan mengalami dan mencapai *Parinibana*. Singkatnya setelah membandingkan kedua teks tersebut terdapat perbedaan yang mencolok dari segi pengambilan awal cerita. Pengarang KSY pada awal cerita langsung menarasikan Maharaja Suddhodana di kerajaan Kapilawastu. Kemungkinan ini masih dapat disangkal apabila penelitian berikutnya berhasil mengungkapkan sumber babon dari *kakawin* ini. Hanya saja penelitian ini adalah suatu rintisan awal, sekiranya hipotesis semacam ini masih bersifat sementara.

Epilog (Penutup Kakawin)

Bagian epilog merupakan bagian terakhir pada sebuah *kakawin*. Namun tidak semua *kakawin* memiliki epilog. Sebagai sebuah bagian akhir, biasanya epilog memuat beberapa unsur. Seperti nama sang kawi, kemudian diikuti permohonan maaf sang kawi atas kekurangan karyanya. Biasanya terdapat angka tahun kepengarangan *kakawin*. Serta pada *kakawin* era Jawa

Timur, biasanya diikuti oleh penyebutan nama raja yang memerintah. Pada KSY terdapat pupuh terakhir yang dapat digolongkan kedalam bentuk epilog. Bait tersebut dapat disimak sebagai berikut.

*Ndah yeka pwa samātra tatwa nira sang hyang buddha ngūni nuca,
sang sām̄pūr̄na mahāprabhāwa sira sāksat teja ning rāt kabeh,
bheda kweh sarining langō pinaka sēmbah ning wimūdhengaji,
sang śrī pandhita buddha rākṣita tuhun ring rāt wimohā lara// (KSY, L.1)*

Terjemahan:

Itulah sedikit kisah Sang Hyang Buddha terdahulu,
Ia yang sempurna dan bersinar bagaikan cahaya matahari yang menyinari seluruh dunia,
Berbeda jumlah intisari keindahan, sebagai persembahan dari orang yang bodoh,
Sang Sri Pandita Buddha Raksita yang sebenarnya diliputi kesedihan di dunia.

Bait tersebut menunjukkan nama pengarang *kakawin* yakni Sri Pandita Buddha Raksita. Setelah bait ini terdapat dua bait yang menunjukkan kerendahan hati sang kawi. Serta semoga sang pembaca dapat menjadi damai ketika membaca kisah Sang Buddha. Unsur epilog lainnya seperti tahun kepengarangan pasti belum diketahui dalam penelitian ini. Jika merujuk pada metode Agastia yang menentukan angka tahun *kakawin* yang menggunakan kata metaforis (Agastia, 1987) namun dalam epilog KSY ciri tersebut tidak muncul. Terdapat metode lain yakni membaca setiap silabel pada awal baris (Geria and Yudha 2022). Namun hal tersebut juga tidak terdapat pada KSY. Sehingga setelah melakukan konfirmasi kepada pihak keluarga mengenai tahun *pediksan* dan membandingkan dengan tahun penyalinan lontar, maka diperoleh *kakawin* ini dikarang pada kisaran tahun 1960-1993. Serta kisaran tahun tersebut termasuk abad ke-20.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa KSY sebagai *kakawin* periode Bali masih menunjukkan prinsip yang sama dengan *kakawin* periode Jawa Kuno. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang telah dianalisis, bahwa satuan-satuan naratif yang diikat oleh hubungan *sandhi* masih terdapat dalam KSY. Hal tersebut pun sejalan dengan Teori *Mahakavya* sebagai dasar seorang penyair mengarang *kakawin*. Uraian satuan naratif menunjukkan bahwa unsur yang paling dominan dalam KSY adalah *prayana* (perjalanan) dan *dharmasastra* (ajaran). Hal ini tentunya sesuai dengan judul yang tertera yakni *Siddharthayana* yang berarti perjalanan Siddhartha. Setelah mencermati bahwasannya perjalanan yang dilakukan Siddhartha adalah untuk mendapatkan jawaban atas penderitaan kehidupan. Kemudian setelah mendapatkannya Siddhartha menyebarkannya kepada seluruh pertapa yang ditemuinya.

Selain itu, *kakawin* ini menunjukkan keistimewaan di antara karya *kakawin* yang ada. Sebab dari alur naratif yang telah dipaparkan tidak ditemukan ajaran Siwa. Hal tersebut menjadikan *kakawin* ini adalah karya Buddhis murni tanpa unsur sinkretisme di dalamnya. Sebagai *kakawin* yang terakhir di abad ke-20, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mendorong penelitian *kakawin* berikutnya. Bahwa di abad ke-20 sekiranya masih banyak karya sastra yang perlu dijelajahi serta diteliti isi dan maknanya. Oleh karena itu berbagai ajaran leluhur Nusantara dapat diketahui secara lebih komprehensif.

Saran

Penelitian yang telah dilakukan terhadap KSY merupakan penelitian rintisan. Sehingga masih terbuka banyak peluang untuk mengkaji teks ini dari berbagai sudut pandang. Seperti

teologi, sastra, bahkan menggabungkan dua jenis rumpun ilmu yang berbeda seperti psikologi sastra, bahkan kajian interteks untuk menemukan berbagai hal menarik lainnya dari kakawin ini.

REFERENSI

- Agastia, I. B. 1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Anandajoti, B. 2021. *Lalitavistara the Life of Gautama Buddha*.
- Cika, I. W. 2006. *Kakawin Sabha Parwa: Analisis Filologis*. Kuta: Pustaka Larasan.
- Creese, H. 1999. The Balinese Kakawin Tradition: A Preliminary Description and Inventory. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 155(1):45–96. doi:10.1163/22134379-90003880.
- Geria, A.A.G.A & Astuti, N.W.W. 2022. Mahardhika, Bhinneka Tunggal Ika, dan Pancasila dalam Sastra Kakawin. Pp. 135–42 in *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*. Denpasar: PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Geria, A. A. G. A. 2018. Makna Gaib Dalam Manggala Kakawin. Pp. 37–52 in *Prabhajana: Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Geria, A. A. G. A & Yudha, I.M.B. 2022. Stylistic-Aesthetic Epilogue Kakawin XX Century Made Degung Literary Work. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37(2):212–18. doi:10.31091/mudra.v37i2.1910.
- Hadi, W. H & Febrianto, A. 2025. Pendekatan Buddhis Terhadap Māra: Dampak Nafsu, Kebencian, dan Delusi dalam Hubungan Interpersonal. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma* 8(2):99–110. doi:10.47861/dhammavicaya.v8i2.1637.
- Latra, I. Made. 1985. Estetika Kakawin Ekādaśāuīwa. *Mudra: Jurnal Seni Budaya* 22(1):91–101. doi:10.31091/mudra.v22i1.1542
- Putra, D.M. 2019. Kakawin Bali Sabha Langö: Sebuah Karya Konvensi dan Inovasi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9(1):127. doi:10.37014/jumantara.v9i1.236.
- Putra, I. N. 2011. Mungkinkah Menganggap Akhir Abad ke-20 Sastra Bali Memasuki Sebuah Era Keemasan?. *Jurnal Kajian Bali* 1(2):159–85. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/15620/10413/>.
- Restinaningsih, L. 2001. *Kakawin Sena* Sebuah Kakawin pada Masa Jawa Baru dari Lereng Merbabu. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 2(1):1–12.
- Suarka, I. N & Pratama, P.A.S. 2020. Tri Warga dalam Kakawin LPD Bualu. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suarka, I. N. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Edisi Kedua. edited by S. Trisila. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I. M. 2006. *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra Dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Supomo, S. 1972. Lord of the Mountains in the Fourteenth Century Kakawin. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*. 128(2). doi:10.1163/22134379-90002751
- Wiryamartana, I. K. 2014. *Sraddha-Jalan Mulia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiyasa, I. P. 2021. Struktur Formal Kakawin Kumudawatī. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11(2):91–100.
- Zoetmulder, P. J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta Selatan: Penerbit Djambatan.
- Zoetmulder, P. J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.